

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta merujuk pada rumusan masalah “*Bagaimana wacana femininitas dikonstruksi pada Virtual idol @Lentaripagi di Instagram?*”, maka dapat ditarik kesimpulan yakni :

Wacana femininitas pada @lentaripagi dibangun melalui representasi tubuh digital Riri sebagai perempuan muda, cantik, berkulit cerah, bertubuh proporsional/berisi, dan fashionable. Pola ini tampak konsisten pada visual (pose yang menonjolkan lekuk badan, busana ketat, *framing close-up*, estetika seragam) dan narasi (aktif, disiplin, *healthy lifestyle*). Berdasarkan temuan Bab 4, unggahan dengan ciri tersebut mendominasi dan cenderung memperoleh *engagement* lebih tinggi dengan kolom komentar didominasi pujian fisik dan isyarat seksual, sementara partisipasi kritis relatif minim, sehingga standar kecantikan dominan terafirmasi oleh praktik keseharian audiens. Secara ideologis, pola ini menunjukkan beroperasinya patriarki/*male gaze* yakni nilai perempuan diukur lewat penampilan dan selaras dengan logika kapitalisme platform.

Selain sebagai konstruksi simbolik, kepatuhan Riri pada standar kecantikan juga berfungsi ekonomis: figur diposisikan agar *marketable* sehingga estetika selalu “*on-brand*” untuk selalu meningkatkan *engagement*, menampilkan portofolio/pemotretan, serta terhubung dengan kemitraan komersial (ditandai dengan brand, *endorsement*, dan kanal kontak bisnis). Dengan demikian,

“mengikuti” standar kecantikan bukan sekadar pilihan estetis, melainkan strategi monetisasi untuk memaksimalkan visibilitas, *engagement*, dan peluang kerja sama yang pada akhirnya memusatkan kuasa representasi pada produsen/agensi dan algoritme yang mengutamakan konten berdaya tarik visual.

Penerimaan audiens terhadap representasi Riri berlangsung secara sukarela dan terpantau terutama melalui komentar yang menonjolkan tubuh dan penampilan (pujian fisik, emoji apresiatif, serta isyarat/nuansa seksual), sementara tanggapan kritis muncul jarang dan tidak berkembang menjadi arus wacana tandingan. Pola ini membuat standar kecantikan dominan tampil sebagai kewajaran sehari-hari, sesuatu yang “normal”, dan layak dirayakan sehingga tidak terasa sebagai paksaan. Siklusnya memperkuat diri yakni unggahan dengan estetika tersebut memperoleh interaksi lebih tinggi, mendorong produsen mengulang formula serupa, dan mengangkat kembali algoritme. Dengan demikian, standar kecantikan yang hegemonik direproduksi bukan melalui instruksi eksplisit, melainkan lewat persetujuan, kebiasaan, pengulangan di ruang komentar, dan pola konsumsi konten.

Kehadiran Riri sebagai figur AI menunjukkan mengaburnya batas antara nyata dan rekayasa: di kolom komentar, audiens memperlakukan Riri seolah manusia dan mengekspresikan kekaguman, afeksi, hingga nuansa/hasrat seksual, padahal sosoknya sepenuhnya digital. Pengulangan tanda “perempuan ideal” (wajah mulus, tubuh proporsional/berisi, gaya modis, narasi disiplin/*healthy lifestyle*) membuat representasi ini terasa lebih meyakinkan daripada pengalaman keseharian, sehingga rujukan tentang femininitas bergeser dari keberagaman tubuh nyata menuju avatar yang bisa diatur. Dampaknya, standar kecantikan yang disetel produsen dan disukai

algoritme tampak wajar, memperoleh interaksi lebih tinggi, lalu memicu produksi konten serupa dan terkait peluang komersial (*kolaborasi/endorsement*), sementara komentar korektif jarang dan tidak berkembang menjadi wacana tandingan.

Mengacu pada analisis wacana digital, kuasa dalam @lentaripagi bekerja pada tiga lapisan yang saling menopang. Kuasa produsen Imagine8 Studio menguasai representasi Riri melalui rangkaian keputusan produksi dan distribusi yang terintegrasi, menetapkan desain visual dan persona (pemodelan AI/3D, standar morfologi wajah–tubuh, palet, busana, pose, ekspresi), merancang narasi dan “suara” pada *caption*, mengkurasi serta menjadwalkan konten (momen, format, *timing* unggahan), melakukan pascaproduksi dan moderasi (penyuntingan, seleksi materi final, penyaringan/penyorotan interaksi), menentukan kemitraan komersial beserta *fit* dan *disclosure*, serta menyesuaikan semuanya lewat pemantauan metrik dan uji coba visual–teks agar selaras dengan algoritme. Melalui kombinasi ini, studio bertindak sebagai *gatekeeper* yang menentukan apa yang terlihat, bagaimana ditampilkan, kapan disirkulasikan, dan untuk kepentingan siapa. kuasa audiens meliputi komentar dan *like* berfungsi sebagai partisipasi, namun dalam temuan mayoritas justru mengukuhkan logika *male gaze* dan mengabaikan wacana kritis., Kuasa algoritmik meliputi sistem rekomendasi Instagram memprioritaskan konten dengan interaksi tertinggi sehingga unggahan bernuansa sensual lebih sering terangkat ke permukaan dan, pada gilirannya, semakin menormalisasi objektifikasi.

Studi ini menegaskan bahwa representasi femininitas pada @lentaripagi bukanlah cerminan “alami”, melainkan hasil desain, kurasi, dan insentif platform yang bekerja serempak di level produsen, audiens, dan algoritme. Temuan ini

memberi kontribusi konseptual pada kajian komunikasi digital dan gender di Indonesia dengan memperlihatkan bagaimana figur AI/virtual menggeser rujukan femininitas ke arah avatar yang dapat diatur, sekaligus membuka pembacaan tentang normalisasi objektifikasi dalam ekonomi perhatian.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari masih adanya keterbatasan dan hal-hal yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan baik untuk pengembangan penelitian mengenai representasi femininitas digital maupun untuk pengembangan konten kreatif di media sosial, khususnya pada platform Instagram yang digunakan oleh *virtual idol*.

### **5.2.1 Saran Praktis**

Bagi praktisi industri kreatif dan audiens media sosial, hasil penelitian ini menjadi pengingat penting bahwa *virtual idol* bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana produksi ideologi yang dapat membentuk standar kecantikan dan cara pandang terhadap perempuan. Kreator konten diharapkan tidak hanya menonjolkan estetika tubuh ideal, tetapi juga dapat menghadirkan representasi yang lebih beragam, inklusif, dan menekankan nilai pemberdayaan. Bagi audiens, literasi digital yang kritis perlu ditingkatkan agar tidak terjebak dalam standar kecantikan artifisial yang dibentuk oleh kapitalisme digital dan patriarki.

### 5.2.2 Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya, kajian femininitas digital masih sangat luas untuk dieksplorasi. Penelitian dapat diperluas dengan membandingkan representasi virtual *influencer* di platform lain seperti TikTok atau YouTube, atau melakukan analisis lintas budaya untuk melihat variasi adaptasi lokal dan global. Selain itu, penting juga untuk mengkaji lebih dalam bagaimana ideologi patriarki bertransformasi dalam era digital melalui algoritma media sosial, praktik *self-branding*, serta interaksi virtual, sehingga dapat memperkaya pemahaman akademis tentang relasi kuasa gender di era kapitalisme platform.